

# PERANCANGAN BUKU REFERENSI PEMBUATAN TENUN IKAT TRADISIONAL BAGI KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN SIKKA KEPULAUAN FLORES SEBAGAI BENTUK PELSETARIAN BUDAYA LOKAL

Veronika Lanu<sup>1)</sup> Thomas Hanandry Dewanto, S.T<sup>2)</sup> Karsam, MA., Dh.D.<sup>3)</sup>

S1 Desain Komunikasi Visual

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM Surabaya Jl. Raya Kedung Baruk 98 Surabaya, 60298

Email : verolanu126@gmail.com

**Abstrak :** The existence of weaving in the life of society have a role and a very valuable both economically, socially and culturally. These values can be seen from the behavior or habits of local communities Flores. Cultural importance of weaving makes the writer tries to design reference books related to the process of making traditional ikat in Sikka Regency society, especially on the island of Palue which is one of the islands in East Nusa Tenggara (NTT). The book is designed specifically reserved for teenagers in Sikka district, because the author assumes that the youth in the district slow sea change will be the development of increasingly sophisticated technology, resulting in lack of interest of youth to preserve back traditional culture, one that is with weaving.

**Keyword :** buku refrensi, tenun ikat, flores, tradisi

Bangsa yang berbudaya adalah bangsa yang menjunjung tinggi tradisi leluhurnya”. kutipan ini menyiratkan makna yang amat dalam, yang memberikan pesan moral bagi generasi muda untuk senantiasa menjunjung tinggi dan memelihara nilai budaya lokalnya. Menurut Koentjaraningrat, 1974:118 Sifat khas suatu kebudayaan memang bisa dimanifestasikan dalam beberapa unsure yang terbatas dalam suatu kebudayaan, yaitu dalam bahasanya, dalam keseniannya (yang kuno warisan nenek moyang maupun yang kontemporer, termasuk misalnya gaya berpakaian), dan dalam upacara-upacaranya (yang tradisional maupun yang baru). Ada macam-macam budaya lokal yang memiliki nilai filosofi yang tak terhingga, yang diwarisi oleh para leluhur bangsa ini. Salah satunya adalah pembuatan tenun ikat. Menurut sejarah, sebutan “Tenun Ikat” diperkenalkan pertama kali oleh seorang ahli etnografi Indonesia dari Belanda, G.P Rouffaen sekitar tahun 1900. Rouffaen meneliti cara pembuatan ragam hias dan sekaligus proses pencelupan atau pewarnaan membentuk pola ragam hias sesuai dengan ikatan yang ada. Untuk nama tehnik ini, Rouffaen meminjam istilah bahasa Melayu yakni “Ikat” sehingga disebut “Tenun Ikat”, (Arby, 1995: 8).

Keberadaan tenun ikat dalam kehidupan masyarakat memiliki peran dan bernilai sangat baik secara ekonomi, sosial dan budaya. Nilai-nilai ini dapat dilihat dari perilaku atau kebiasaan masyarakat

daerah Flores. Pembuatan kerajinan Tenun Ikat ini biasanya oleh perempuan.

Kemampuan dalam menenun akan digunakan untuk menentukan derajat perempuan. Pada saat peminangan, pihak laki-laki bersedia memberikan mas kawin atau *belis* sebanyak yang diminta apabila perempuan pandai menenun.

Menenun adalah pekerjaan atau kerajinan tangan yang dikerjakan oleh kaum perempuan yang diturunkan kepada anak gadisnya dari generasi ke generasi. Namun dengan perkembangan zaman yang serba praktis dan penuh teknologi mempengaruhi anak muda saat ini, khususnya bagi remaja putri kurang akan kepeduliannya untuk melakukan tradisi turun menurun tersebut.

Pentingnya budaya tenun ikat membuat penulis mencoba merancang buku referensi yang berkaitan dengan proses pembuatan tenun ikat tradisional di masyarakat Kabupaten Sikka khususnya di pulau Palue yang merupakan salah satu kepulauan di Nusa Tenggara Timur (NTT). Buku yang dirancang ini secara khusus diperuntukkan bagi kalangan remaja di Kabupaten Sikka, karena penulis berasumsi bahwa kaum remaja di kabupaten tersebut lambat laut mengalami perubahan akan perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga mengakibatkan kurangnya minat remaja untuk melestarikan kembali budaya tradisional, salah satunya yaitu dengan

menenun. Hal ini juga dipertegas oleh Marguerite Heppel, seorang kurator pada pameran Tenun Ikat Tradisional Flores di Melbourne (2014). Heppel “menyayangkan kurangnya minat anak muda

Indonesia terhadap textile tradisional”, Indrasafitri (2014). Hal ini akan membawa dampak buruk pada kelunturan nilai budaya tradisional lokal yang sepatutnya dilestarikan oleh generasi muda.

Seperti tenun ikat tradisional pada umumnya, tenun ikat tradisional di Kabupaten Sikka juga menggunakan kapas sebagai bahan utamanya. Sejak awal pembuatannya, kapas diolah secara tradisional untuk menjadi benang. Namun tradisi ini lambat laun memudar seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan serius untuk melestarikan budaya lokal ini. Buku referensi dapat dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang ilmu

Indonesia terhadap textile tradisional”, Indrasafitri (2014). Hal ini akan membawa dampak buruk pada kelunturan nilai budaya tradisional lokal yang sepatutnya dilestarikan oleh generasi muda.

Seperti tenun ikat tradisional pada umumnya, tenun ikat tradisional di Kabupaten Sikka juga menggunakan kapas sebagai bahan utamanya. Sejak awal pembuatannya, kapas diolah secara tradisional untuk menjadi benang. Namun tradisi ini lambat laun memudar seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan serius untuk melestarikan budaya lokal ini. Buku referensi dapat dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang ilmu tertentu. *Online Dictionary for Library and Information Science* menjelaskan pengertian buku referensi adalah buku yang digunakan sebagai rujukan suatu informasi yang dilakukan seseorang atau pustakawan untuk membantu seseorang mendapatkan informasi.

Buku yang dibuat ini akan dirancang dalam bentuk *landscape* dengan gaya visual yang elegan dan simple. Bentuk dan gaya desain ini sengaja dipilih agar dapat menarik perhatian pembaca khususnya para kaum remaja. Sekiranya buku ini dapat memberikan sumbangsih positif terhadap kecintaan generasi muda akan eksistensi budaya Flores khususnya Tenun Ikat tradisional.

## METODE PERANCANGAN

Pada perancangan ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung

menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mendapatkan data yang akurat sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka.

### 2. Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi. Deskripsi yaitu data yang dilakukan dengan penalaran yang didasarkan pada data yang telah diamati dan dikumpulkan serta menarik kesimpulan.

### 3. Analisis Kompetitor

Studi kompetitor dalam penelitian sangat berperan penting karena menjeleskan mengenai kemiripan produk yang sedang kita teliti

Analisis Kompetitor menjeleskan tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki kompetitor tersebut, yakni Perencanaan Buku Ilustrasi Motif Tenun Ikat Khas Flores dapat dilihat pada table 4.2



**Gambar 1 buku Ilustrasi tenun ikat Flores**

Sumber : ( jurnal Perancangan desain buku ilustrasi motif kain tenun ikat khas Flores)

## Segmentasi, Targeting dan Positioning (STP)

### 1. Segmentasi dan Targeting

Dalam Perancangan Buku Referensi Proses Pembuatan Tenun Ikat Tradisional memiliki target pasar pada khalayak atau target *audience*, sebagai berikut:

- a. Demografis**
  - Usia : 13-18 tahun
  - Jenis Kelamin : perempuan
  - Profesi : pelajar
  - Pendidikan : smp-sma
  - Kelas Sosial : urban
  - Kewarganegaraan : Indonesia
- b. Geografis**
  - Wilayah : kepulauan
  - Ukuran Kota : menengah
  - Iklm : tropis
- c. Psikografis**
  - Gaya Hidup : modis
  - Kepribadian : lincah

2. Positioning

*Positioning* berperan penting dalam memperhitungkan dan menciptakan sebuah produk. Buku referensi sebagai media informasi yang memberikan acuan ataupun saran yang menganjurkan tentang proses pembuatan tenun ikat tradisional yang ada di Kabupaten Sikka. Oleh sebab itu, patut untuk dikenalkan kepada khalayak umum khususnya di kalangan Remaja Putri dimana tradisi tenun menenun adalah sebuah tradisi kebudayaan turun menurun yang harus tetap dilestarikan. Dalam penelitian ini terdapat objek penelitian yaitu proses pembuatan tenun ikat tradisional yang berasal dari Kabupaten Sikka sebagai pembahasan utama sehingga dapat membantu pembuatan dalam analisis data dan mampu menetapkan hipotesis sebagai dasar perancangan yang akan dilakukan.

- Observasi dan data wawancara :  
 Dari data yang dihasilkan observasi dan wawancara maka dapat dihasilkan kesimpulan antara lain :
  - Proses Pembuatan Tenun Ikat secara tradisional masih banyak kurang diminati oleh kalangan anak-anak perempuan pada perkembangan zaman saat ini, padahal tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun yang diwariskan oleh kedua orang tua mereka.
  - Dengan upaya perancangan pembuatan buku referensi ini juga mampu menjadikan proses pembuatan Tenun Ikat Tradisional dijadikan pembelajaran akan kepedulian anak-anak remaja khususnya putri untuk tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi kebudayaan tersebut.

1) Data Target Market

Data yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki rasa kepedulian terhadap proses pembuatan Tenun Ikat yang masih menggunakan metode tradisional.

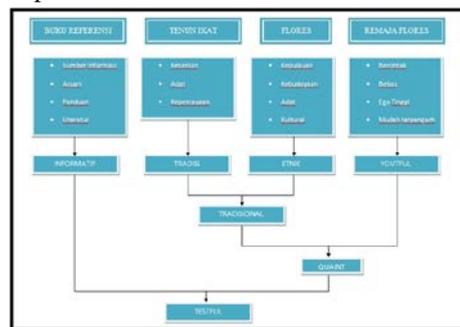
2) *Uniqe Selling Proorposition (USP)*

*USP (Uniqe Selling Proorposition)* beberapa penting dalam memasarkan produk agar dapat bersaing dengan yang lainnya. Oleh karena itu produk harus memiliki kelbihan dan keunikan tersendiri dari produk lainnya. *USP* dalam perannya memiliki kegunaan untuk menganalisis keunikan yang ada pada jasa dan produk yang dapat diangkat menjadi nilai lebih dari kompetitornya.

**Analisa Keyword dan Deskrpsi Konsep**

Pemilihan keyword dari perancangan buku referensi ini didasari oleh analisis data yang dilakukan dan berdasarkan data observasi maupun wawancara. Kemudian ditemukan beberapa aspek yang meliputi :

1. Tenun Ikat, dari tenun ikat ini muncul tiga kata yaitu kesenian, adat dan kepercayaan. Setelah itu dikerucutkan menjadi tradisi. Alasanya kata tersebut menarik dalam konteks tradisioanal/ kuno
2. Kalangan remaja di kabupaten Sikka mempunyai sifat yang berontak, bebas, Ego tinggi dan mudah terpengaruh. Dari kata tersebut dikerucutkan menjadi kata Youtful. Yang dijelaskan bahwa sifat-sifat remaja yang seperti itu menunjukkan tingkah laku yang masih kekanak-kanakan.
3. Flores, dari kata Flores muncul kata-kata adat, kepulauan, cultural, kebudayaan. Kata yang disimpulkan menjadi etnik.
4. Buku Referensi, yang dijabarkan beberapa kata acuan, panduan, anjuran yang menjadi informative, dimana kata informatif ini bersifat mene-rangkan: penerangan yang harus bersifat edukatif, stimulatif , dan persuasif



**Gambar 4.5 Bagan Keyword**  
(Sumber: Olahan Peneliti, 2015)

**Deskripsi Konsep**

Dari hasil analisa keyword, dapat dijabarkan bahwa menjadi “Testful” yang mewakili dari karakter Tenun Ikat, Remaja dan Flores. Tastful adalah sebuah

kata yang abstrak yang mengarah pada sesuatu yang memuaskan. Sesuatu yang memiliki cita rasa yang baik. Menekankan pada kualitas, sekumpulan ingredient yang membuat buku terlihat tastful, begitu pula penerapannya dalam visual. Dan tastful juga mengandung kesan artistic. Berdasarkan perincian kembali pada konsep “tasteful” ditemukan tiga kata kunci yaitu *attractive*, *classy* dan *elegant*, 3 kata tersebut dapat mewakili karakter remaja di Kabupaten Sikka yang mendeskripsikan suatu tradisinya agar tidak terkesan *old fashioned* atau kuno. Dengan konsep “*Testful*” ini diharapkan anak-anak remaja saat ini dapat bersifat *attractive* untuk tetap melestarikan kembali tradisi budaya lokal mereka.

### Perencanaan Kreatif

Menjelaskan tentang bagaimana perancangan karya dalam Perancangan Buku Referensi Proses Pembuatan Tenun Ikat Tradisional Bagi Kalangan Remaja di kabupaten Sikka Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal. Di bab ini terdapat penjelasan konsep yang akan menjadi dasar perancangan karya. Berikut beberapa hal dalam Perancangan Buku Referensi, yaitu:

#### 1. Format dan ukuran buku

Format desain yang digunakan pada pembuatan buku referensi ini dibuat berdimensi panjang 29,7 cm x lebar 27 cm dengan menggunakan paper art 280 gram.

#### 2. Isi dan tema buku

Buku referensi ini menjelaskan proses pembuatan tenun ikat khas pulau Palue di kabupaten Sikka kepulauan Flores dengan cara yang tradisional.

#### 3. Penelitian naskah

Penelitian naskah dalam buku ini menggunakan bahasa yang sesuai dengan EYD, serta menggunakan bahasa dan gaya dialog yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak remaja saat ini.

#### 4. Warna

Sesuai dengan keyword *Testful* dipilihlah warna yang mewakili dari kata kunci yaitu *attractive*, yaitu sifat yang mengesankan pribadi yang hiperaktif dan selalu menjadi pusat perhatian. Kata *attractive* sendiri menurut kamus oxford adalah padanan kata untuk mendeskripsikan “Pleasing or appealing to the senses” atau jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia: “mempunyai daya tarik; bersifat menyenangkan”. Warna yang terpilih dalam pembuatan buku referensi Tenun Ikat Tradisional Kabupaten Sikka adalah warna-warna *attractive*, seperti yang terlihat pada gambar 4.7



Gambar 4.5 Bagan Keyword  
(Sumber: Olahan Peneliti, 2015)

#### Tipografi

Font yang digunakan untuk judul buku adalah keluarga dari jenis font script, jenis font ini dipilih karena sesuai dengan karakter yang mewakili bahan pembuatan daripada tenun ikat tersebut. Font yang dipilih untuk sampul buku adalah font bernama “PW Bella”.



Gambar 4.8 Font “PW Bella”  
Sumber : Olahan Peneliti

Sedangkan untuk isi buku, dipilih jenis huruf dengan potongan yang jelas seperti font “*Dekar*” yang mudah terbaca dengan menyesuaikan karakter anak remaja. Seperti yang bias dilihat pada gambar 4.9

**Dekar**

A b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z  
0 1 2 3 4 5 6 7 8 9

Gambar 4.9 Font “*Dekar*”  
Sumber : Olahan Peneliti

### Implementasi Desain

Berikut disajikan implementasi final desain buku beserta penjelasan tiap halaman konten buku referensi.

#### 1. Sampul Buku

1. Alternatif Desain :



Gambar 4.8 Sketsa awal cover buku  
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

#### 2. Desain Terpilih



Gambar 4.8 Desain Terpilih cover buku  
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

#### 3. Final Desain



Gambar 4.8 Final Desain cover buku  
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Sebagai bagian utama yang memiliki peranan kunci dan menarik ketterarikan target audience, cover sampul harus dapa menceritakan keseluruhan isi buku dengan berpegang pada konsep perancangan yang telah dibuat, sepeeti yang terlihat pada gambar 4.8 desain di buat dengan sentuhan suasana klasik untuk menonjolkan suasana tradisional tenun khas Flores.

#### 2. Halama Pembuka



Gambar 4.9 Keterangan Abstrak  
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Keterangan abstrak yang menerangkan proses pembuatan referensi tentang tenun ikat yag meliputi dari latar belakang permasalahan sehingga buku ini dibuat.

#### 3. Halaman 1 dan 2

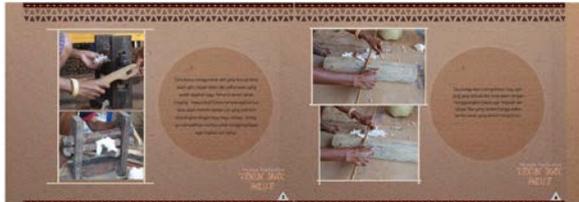


Gambar 4.10 bahan utama pembuat benang  
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Kapas merupakan bahan utama yang nantinya akan dijadikan bahan untuk dajidakan

benang namun di halaman ini dijelaskan tahap awal cara memisahkan biji kapas tersebut yang bias dilakukan dengan 3 cara.

4. Halaman 3 dan 4

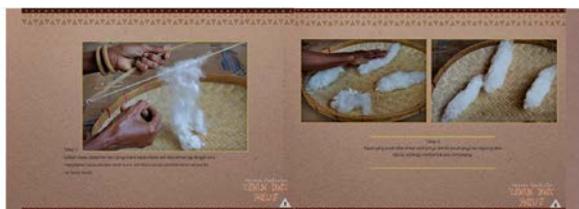


Gambar 4.11 Proses pembuatan mengeluarkan biji kapas  
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Dengan alat yang disebut “Phia”, belahan seruas bamboo betung dan seruas bamboo buluh atau cabang bambu. Cara pemisahan dengan meletakkan kapas diantara buluh bamboo diatas belahan bamboo kemudian digulung biji demi biji, kapas akan terlepas dari bijinya.

Dengan menggunakan “Ngeu”, berupa 2 bulatan kayu yang dibuat secara khusus untuk melepaskan kapas dari bijinya dengan cara memutar tangkainya sehingga kedua kayu bulat bias berputar dan berguling menjepit kapas sehingga terlepas dari bijinya.

5. Halaman 5 dan 6



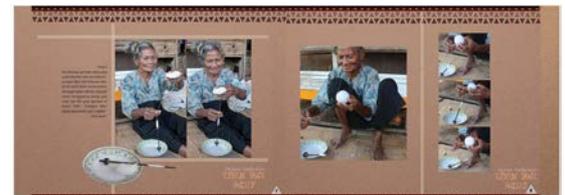
Gambar 4.11 Proses pembuatan mengeluarkan biji kapas  
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Pembersihan kotoran yang melekat pada kapas yang telah dipisahkan dari bijinya dengan menggunakan alat yang disebut

“Mana”. “Mana” terbuat dari bamboo seperti busur kecil dengan tali senar.

Kapas yang sudah dibersihkan dengan “Mana” dijadikan gumpalan kecil-kecil, siap untuk dijadikan benang, disebut “Phola”. Cara membuat gumpalan kapas disebut “Pola”.

6. Halaman 7 dan 8



Gambar 4.11 Proses pembuatan mengeluarkan biji kapas  
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Selanjutnya dari “Phola” akan dijadikan benang dengan alat yang disebut “Phuthe”. Cara memintal benang menggunakan “Phuthe” disebut “Poe Khapha” atau “Poe Phola”.

Benang yang sudah tergulung pada “Phuthe”, harus digulung kembali dalam bentuk bulat. Inti bulatan biasanya dengan menggunakan batu kerikil bulat kecil. Bulatan benang ini disebut “Khapha Polo

7. Halaman 9 dan 10



Gambar 4.11 Proses pembuatan mengeluarkan biji kapas  
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Selanjutnya dari “ Khapha Polo” tadi dibuat “Khapa Lathi” dengan menggunakan alat yang disebut “Ta’a”. Proses pembuatannya disebut “Ta’a

*Khapha*". Kumpulan  
"KhphaLathi" disebut "Pole", biasanya 2  
sampai 3 "Lathi".

8. Halaman 11 dan 12



Gambar 4.11 Proses pembuatan  
mengeluarkan biji kapas  
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Setelah selesai "Kho'a" dilanjutkan dengan kegiatan pembuatan Motif yang disebut "Nuju Romo" (Membuat Motif pada Benang). Motif disesuaikan dengan jenis sarung yang akan dibuat. Kegiatan "Nuju" (Ikat/buat) dengan menggunakan daun gebang yang disebut "Phoro", yang sudah diiris menjadi utasan kecil-kecil

9. Halaman 13 dan 14



Gambar 4.11 Proses pembuatan  
mengeluarkan biji kapas  
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Selesai "NujuRomo" dilanjutkan dengan pewarnaan yang disesuaikan dengan warna sarung yang dikehendaki yang disebut "Toja Romo" dengan pewarna alam atau dengan pewarna buatan yang banyak terjual dipasaran.

Bila proses "NujuRomo" selesai dilanjutkan dengan kegiatan membuka ikatan yang disebut "Kheth Romo". Teknik pembukaan ikatan disesuaikan dengan motif dan warna yang dikehendaki.

Selanjutnya merentang/membentang pada "Ra'a" untuk mengatur kembali motif yang telah dibuka sehingga tampak rapih dan indah. Proses ini disebut "Sibhe Thama".

10. Halaman 15 dan 16



Gambar 4.11 Proses pembuatan  
mengeluarkan biji kapas  
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Proses pembuatan sarung dimulai dengan kegiatan yang disebut "Kho'a Thama". Untuk kegiatan ini dibutuhkan minimal 2 orang dan beberapa alat yaitu: Ra'a, Halo, Kugu, Kajuana.

11. Halaman 17 dan 18



Gambar 4.11 Proses pembuatan  
mengeluarkan biji kapas  
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

"Noru" adalah kegiatan menenun. Kegiatan ini hanya dibutuhkan 1 orang, dengan alat yang dibutuhkan yaitu: Phapha Nggoro, Athi, Luja, Alo, Khugu, Kaju Ana, Khaho/Phekho, Thubo, Khethu, Thali, Thodowa'i.

Selesai proses "Noru" (Tenun), maka sarung telah selesai dibuat dan siap untuk dipakai atau dipasarkan.

## 12. Halaman 19 dan 20



Gambar 4.11 Proses pembuatan mengeluarkan biji kapas

(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Ada 4 jenis sarung adat Palue untuk wanita yaitu *Widi Matha*, *WuaWela*, *Phejo*, *Moko* dan 1 jenis untuk Pria disebut *Nae*. Empat jenis sarung wanita dibedakan berdasarkan jumlah motif pada masing-masing sarung yaitu motif besar, sedang dan kecil. Masing-masing motif memiliki bentuk yang hampir sama yaitu perhiasan emas untuk telinga dan bentuk segitiga. Bentuk Perhiasan Emas melambangkan kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan. Sedangkan bentuk Segitiga melambangkan hubungan yang harmonis antara Tuhan pencipta, Para Leluhur dan Manusia yang masih hidup dan lingkungannya berdasarkan aliran Kepercayaan dari para leluhur yaitu “*Era Wula Wathu Thana*” yang masih dipertahankan dan tetap hidup ditengah masyarakat Palue. Sedangkan warna sarung hampir semua didominasi oleh warna merah, hitam dan putih.

1. Perbedaan antara masing-masing jenis sarung:
  - a. *Widi Matha*: Jenis ini hanya memiliki dua Motif besar dan lebih banyak motif sedang dan kecil, dan lurik (*Ndui*) dengan benang biasa hitam dan putih. Jenis sarung ini pada masa dahulu digunakan oleh parawanita untuk mengikuti upacara adat Pembukaan

Kebun Baru dan Penyebaran beni di ladang.

- b. *Wua Wela*: Jenis ini seluruhnya hanya motif sedang dan kecil. Jenis sarung ini pada jaman dahulu digunakan oleh para wanita untuk menghadiri Upacara Pesta Adat misalnya: Upacara Pathi Kharapau, Upacara Adat Thu The’u, Upacara Adat Mula Rate, dll.
- c. *Phejo*: Jenis ini lebih banyak motif besar dibanding motif sedang dan kecil. Jenis sarung ini pada masa lalu dimanfaatkan oleh para wanita untuk mengikuti upacara Adat Antar Belis dan Acara Pernikahan.
- d. *Moko*: hanya terdiri dari *Leko* dan *Hua Wua* hitam putih dan *Ndui* hitam putih. Dahulu Jenis sarung ini hanya digunakan bila ada kedukaan.

Dengan selesainya proses ikat tenun, maka selesailah cara pembuatan sebuah kain sarung ikat tenunPalue. Waktu yang dibutuhkan bisam mencapai 3 – 4 bulan, tetapi bila benangnya sudah tersedia maka proses ikat tenun bias dipersingkat menjadi 2 minggu sampai 1 bulan saja.

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari Perancangan Buku Referensi Pembuatan Tenun Ikat Tradisional Bagi Kalangan Remaja di Kabuapten Sikka Kepulauan Flores sebagai Bentuk Pelsetarian Budaya Lokal untuk bias memberikan informasi bagi pembaca pada umumnya.

Tujuan dalam perancangan media promosi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran bagi masyarakat luas terhadap tenun ikat asli Flores. Yang menjadi tema dalam perancangan ini adalah ciri khas dari adat

tersebut, tema ini bertujuan untuk menciptakan image yang khas dalam

### **Saran**

Perancangan Buku Referensi Pembuatan Tenun Ikat Tradisional Bagi Kalangan Remaja di Kabuapten Sikka Kepulauan Flores sebagai Bentuk Pelsetarian Budaya Lokal ini bertujuan untuk mengenalkan tenun ikat kepada masyarakat luas khususnya bagi generasi muda saat ini agar mau lebih peduli dan tetap menjaga keluhuruan budaya serta tradisi yang sudah dari jaman nenek moyang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Sumber Buku**

Arby, Aurura; Alexander, Bell & Soleman, Bessie. 1995. *Album Seni Budaya Nusa Tenggara Timur*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan.

Tallo, Erni. 2003. *Pesona Tenun Flobamora*. Tim Penggerak PKK dan Dekranasda Provinsi NTT. Kupang.

Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

#### **Sumber jurnal**

Yohannes P. Karrol ... *Perancangan Buku Ilustrasi Motif Tenun Ikat Khas Flores*. Bandung : Universitas Telkom (openlibrary.telkomuniversity.ac.id)

#### **Sumber Internet**

<http://onata-ku.blogspot.com/2011/09/palve-identitas-dan-budayanya.html> (diakses 15 mei 2015)

[sejarahbangsaindonesia.co.cc/1\\_27\\_Sejarah-NTT.html](http://sejarahbangsaindonesia.co.cc/1_27_Sejarah-NTT.html) (diakses 12 Mei 2015)

<http://m.radioaustralia.net.au/indonesia/2014-06-18/saat-tenun-ikat-melenggang-di-melbourne/1329014> (diakses 01 Juni 2015)